

KRITIK SASTRA : Kritik Sastra Objektif Pada Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S. Rendra

Ani Diana¹, Alung Dinanti², Rika Setiyaningsih³, Fatma Intan Yunitasari⁴

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹ anidiana@umpri.ac.id ² alung.2022406403026@student.umpri.ac.id ³ setiyaningsih.2022406403055@student.umpri.ac.id ⁴ fatma.2022406403018@student.umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna puisi “Blues untuk Bonnie” karya W.S. Rendra dengan menggunakan pendekatan kritik sastra objektif. Pendekatan ini memusatkan analisis pada unsur-unsur intrinsik puisi, tanpa melibatkan konteks eksternal seperti biografi pengarang atau kondisi sosial budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data primer penelitian adalah teks puisi itu sendiri, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber teori sastra yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini dibangun oleh keterpaduan yang organik antara struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik, yang meliputi tipografi, diksi, citraan, bunyi, dan gaya bahasa, berfungsi secara efektif untuk mendukung struktur batin, yaitu tema kritik sosial terhadap kemiskinan dan diskriminasi, nada protes yang getir, serta amanat tentang ketidakadilan. Analisis objektif membuktikan bahwa kekuatan dan keindahan puisi ini lahir dari koherensi antarunsur pembentuknya, yang bersama-sama menciptakan sebuah ekspresi seni yang utuh dan powerful. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan objektif mampu mengungkap nilai estetika dan kedalaman makna puisi secara mandiri, sekaligus menegaskan kepaiawaian Rendra dalam membangun karya sastra yang padu dan sarat kritik sosial.

Kata Kunci: Kritik Sastra Objektif, Puisi, Blues untuk Bonnie, W.S. Rendra, Struktur Puisi, Kritik Sosial.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreasi seni yang lahir dari imajinasi dan perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya (Ma'ruf dalam Tarsinih, 2018). Salah satu bentuk karya sastra yang paling memadatkan makna dan emosi adalah puisi. Puisi diungkapkan melalui bahasa yang dipilih secara cermat untuk menimbulkan efek estetis dan daya sentuh emosional (Ediyono Suryo, 2019). Dalam dunia kesastraan, kehadiran kritik sastra menjadi sangat vital untuk mengkaji, menafsirkan, dan menilai kualitas serta kebenaran yang terkandung dalam sebuah karya (Pradopo dalam Kasmawati, 2022). Salah satu pendekatan dalam kritik sastra adalah pendekatan objektif, yang menitikberatkan analisisnya secara mandiri pada unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri, tanpa dikaitkan dengan latar belakang pengarang atau konteks sosialnya (Nadia dkk., 2023).

Permasalahan yang sering muncul dalam kajian sastra adalah kecenderungan untuk mengaitkan sebuah karya secara langsung dengan latar belakang pengarang atau kondisi sosialnya (pendekatan mimetik dan ekspresif). Hal ini, meskipun penting, dapat mengaburkan otonomi karya itu sendiri sebagai sebuah struktur yang utuh dan bermakna. Pengkajian yang berfokus pada faktor eksternal berisiko mengabaikan kekuatan estetis yang dibangun dari dalam teks melalui keterpaduan unsur-unsur pembentuknya. Padahal, menurut Devi dan Anggraini (2022), sebuah karya sastra, khususnya puisi, harus dipahami sebagai satu kesatuan utuh, karena penggalan larik atau bait hanya merupakan bagian kecil dari totalitas makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menganalisis karya secara mandiri untuk mengungkap koherensi dan keindahan internalnya.

Apabila ketergantungan pada pendekatan eksternal terus berlanjut tanpa diimbangi dengan analisis objektif terhadap teks, terdapat beberapa dampak yang dapat timbul. Pertama, apresiasi terhadap karya sastra dapat menjadi dangkal karena tidak menyentuh kekuatan struktur dan bahasa yang menjadi fondasi keindahannya. Kedua, pemahaman pembaca, khususnya mahasiswa, terhadap kompleksitas sebuah puisi menjadi tidak maksimal karena kurang terlatih dalam menelaah unsur-unsur intrinsiknya (Semi dalam Asriningsari & Umayu, 2016). Akhirnya, perkembangan ilmu sastra itu sendiri dapat terhambat karena kurangnya variasi dan kedalaman dalam metodologi penelitian, di mana fungsi kritik sastra sebagai sarana pembinaan dan pengembangan karya sastra tidak berjalan secara optimal.

Pendekatan objektif dalam kritik sastra menempatkan karya sastra sebagai entitas otonom yang berdiri sendiri (Abrams dalam Devi, dkk., 2022). Pendekatan ini berfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut. Dalam konteks puisi, unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua struktur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Siswantoro dalam Astuti dkk., 2022). Struktur fisik puisi meliputi tipografi, diksi, citraan, bunyi, rima, gaya bahasa, dan kata konkret. Sementara itu, struktur batin puisi mencakup tema, nada, perasaan (feeling), dan amanat (Fathurohman dkk., 2022). Dengan menganalisis keterkaitan antarunsur inilah, keutuhan dan keindahan puisi dapat dipahami.

Berdasarkan penelusuran pustaka, banyak kajian telah dilakukan terhadap puisi-puisi W.S. Rendra, salah satu sastrawan terkemuka Indonesia. Namun, penelitian yang secara spesifik mengangkat puisi “Blues untuk Bonnie” dengan menggunakan

pendekatan kritik sastra objektif masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan ekspresif yang menitikberatkan pada biografi Rendra atau pendekatan mimetik yang menghubungkan puisi dengan realitas sosial masa itu. **Novelti** dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menjadikan teks "Blues untuk Bonnie" sebagai objek analisis yang mandiri. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keindahan dan makna puisi dapat dipahami secara utuh melalui telaah mendalam terhadap struktur dan unsur intrinsiknya sendiri, tanpa campur tangan faktor eksternal.

Keberadaan penelitian ini memiliki urgensi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan pada pengembangan ilmu kajian sastra, khususnya mengenai penerapan kritik sastra objektif dan pendekatan struktural dalam menganalisis puisi (Muhammadiyah dkk., 2023). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian sejenis dan memberikan pemahaman yang mendalam bagi pembaca dalam mengapresiasi puisi secara objektif melalui analisis struktur karya. Bagi para penulis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai masukan untuk meningkatkan mutu karya dengan lebih memperhatikan kesatuan unsur intrinsiknya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah membahas pendekatan objektif pada karya sastra lainnya. Misalnya, Amara, Anasya, & Halimatusyadiyah (2023) menganalisis puisi "Penerimaan" karya Chairil Anwar dengan pendekatan serupa dan menemukan kekuatan puisi tersebut terletak pada paduan unsur fisik dan batin yang padu. Demikian halnya dengan Faridah (2023) yang mengkaji struktur puisi "Sahabat Baik" karya Tere Liye, menyimpulkan bahwa pendekatan objektif mampu mengungkap keutuhan makna karya. Namun, seperti telah disinggung, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh puisi "Blues untuk Bonnie" karya Rendra, yang dikenal kaya dengan diksi yang kuat dan kritik sosial, sehingga membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi "Blues untuk Bonnie" karya W.S. Rendra melalui pendekatan kritik sastra objektif. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis struktur fisik puisi yang meliputi tipografi, diksi, citraan, bunyi, rima, gaya bahasa, dan kata konkret; (2) Mendeskripsikan dan menganalisis struktur batin puisi yang meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat; serta (3) Mengungkapkan keterpaduan antarunsur intrinsik tersebut dalam membentuk kesatuan makna dan keindahan puisi secara objektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Kerangka analisis utama yang diterapkan adalah kritik sastra objektif, suatu pendekatan yang menitikberatkan telaah pada unsur-unsur internal teks, dengan sengaja mengesampingkan faktor eksternal seperti biografi pengarang atau respon pembaca (Sugiyono, 2019).

Objek material penelitian ini adalah teks puisi "Blues untuk Bonnie" karya W.S. Rendra, yang berperan sebagai sumber data primer. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, termasuk buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian lain yang relevan dengan fokus kajian.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui kajian teks mendalam dan dokumentasi terhadap puisi yang menjadi objek studi. Proses ini dilanjutkan dengan pencatatan terstruktur atas berbagai unsur intrinsik yang teridentifikasi. Selanjutnya, analisis data dijalankan melalui beberapa tahapan berurutan: (1) identifikasi unsur-unsur pembangun puisi (seperti tema, diksi, citraan, majas, rima, tipografi, suasana, dan nada); (2) deskripsi mengenai fungsi dan kontribusi masing-masing unsur tersebut; (3) interpretasi makna yang dibangun dari relasi antarunsur; serta (4) perumusan simpulan akhir yang mengulas tentang kekuatan estetika yang dimiliki puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Hasil Analisis Struktur Fisik

Struktur fisik puisi merujuk pada unsur-unsur lahiriah yang membangun keindahan visual dan auditif teks. Berikut adalah temuan pada puisi ini:

1. Tipografi

Puisi ini disajikan dalam bentuk tipografi yang rata kiri dengan panjang baris yang bervariasi. Pola tipografi yang menurun dan tidak seragam ini berfungsi untuk mencerminkan suasana muram, gelisah, dan melankolis yang konsisten dengan tema kesepian dan penderitaan (Wulandari dkk., 2023). Pengulangan kata "Georgia" yang sering ditampilkan dalam baris tunggal berperan sebagai penegasan secara visual, yang memperkuat kesan kerinduan mendalam dan jeda emosional layaknya alunan musik blues.

2. Diksi

Rendra banyak memilih kata-kata yang bersifat konkret dan sarat dengan nilai rasa, seperti "lusuh", "layu", "celaka", "jala", dan "menggelepar". Pilihan leksikal semacam ini tidak hanya menciptakan realisme yang kuat tetapi juga membangun atmosfer getir dan penuh kritik sosial. Diksi yang digunakan secara konsisten menggambarkan kemelaratan, keterasingan, dan ketidakberdayaan, yang menjadi inti dari protes sosial dalam puisi ini.

3. Citraan

Puisi ini kaya akan citraan yang mampu menghidupkan pengalaman indrawi pembaca.



- *Citraan Penglihatan*: "Gubug-gubug yang kurang jendela", "Giginya putih berkilatan".
 - *Citraan Pendengaran*: "Menyanyikan kutuk dan serapah", "Angin bersuit-suit".
 - *Citraan Perabaan*: "Lumpur yang lekat di sepatu", "udara di luar jekut".
- Citraan-citraan ini secara kolektif membentuk sebuah lukisan hidup tentang penderitaan fisik dan batin (Nurgiyantoro dalam Audiyah dkk., 2022).

4. Bunyi

Penelitian menemukan perpaduan antara *cacophony* (bunyi keras) dan *euphony* (bunyi lembut). *Cacophony*, yang ditandai dengan dominansi konsonan keras seperti /k/, /t/, dan /r/, menggambarkan amarah dan gejolak batin. Sementara *euphony*, yang diwujudkan melalui vokal lembut, muncul dalam bagian-bagian reflektif yang penuh kerinduan. Pola rima yang digunakan adalah rima bebas dan lebih mengandalkan rima batin (aliterasi dan asonansi) untuk membangun ritme dramatis, meniru irama musik blues yang emosional dan tidak terikat.

5. Gaya Bahasa

Puisi didominasi oleh penggunaan majas yang kuat dan ekspresif.

- *Metafora*: "malam larut yang celaka", "surga melemparkan sebuah jala".
 - *Personifikasi*: "Kota Boston lusuh dan layu", "sepi menjawab dengan sebuah tendangan".
 - *Simile*: "Bagai ikan hitam ia mengelepar", "Seperti guci retak di toko tukang loak".
 - *Repetisi*: Pengulangan kata "Georgia" dan "sia-sia".
- Gaya bahasa ini berfungsi untuk mempertajam makna, menciptakan kedalaman imajinasi, dan memperkuat nada protes (Sianipar, 2021).

B. Hasil Analisis Struktur Batin

Struktur batin mengacu pada unsur-unsur makna dan perasaan yang mendasari puisi.

1. Tema

Tema utama puisi ini adalah **kritik sosial terhadap kemiskinan, diskriminasi rasial, dan keterasingan manusia** dalam kehidupan urban. Tema ini dieksplorasi melalui perjalanan batin seorang penyanyi Negro tua yang terpinggirkan, yang mewakili penderitaan kaum tertindas.

2. Nada

Nada yang dominan adalah **protes, marah, dan getir**. Penyair tidak hanya menggambarkan penderitaan tetapi juga menyampaikan kemarahan terhadap ketidakadilan dan kemunafikan sosial. Nada ini terlihat jelas dalam kutukan dan sindiran yang disampaikan tokoh utama.

3. Perasaan (Feeling)

Perasaan yang mendasari puisi ini adalah **rasa iba, simpati, dan kepedulian mendalam** terhadap nasib kaum marginal. Rendra menyampaikan empati terhadap tokoh penyanyi Negro dan kondisi masyarakat kulit hitam di Georgia, tanpa menghakimi, melainkan dengan rasa kemanusiaan yang dalam.

4. Amanat

Amanat yang dapat disarikan dari puisi ini adalah pesan untuk **tidak menerima ketidakadilan secara pasif** dan pentingnya menyadari realitas pahit kemiskinan serta diskriminasi. Puisi ini juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna kemanusiaan dan keadilan dalam kehidupan sosial (Fathurohman dkk., 2022).

Secara keseluruhan, analisis objektif membuktikan bahwa kekuatan puisi "Blues untuk Bonnie" terletak pada **keterpaduan yang organik antara struktur fisik dan struktur batin**. Unsur-unsur fisik seperti diksi, citraan, dan gaya bahasa bukan sekadar hiasan, tetapi berfungsi secara langsung untuk membangun tema, nada, dan perasaan yang ingin disampaikan. Keindahan puisi ini lahir dari koherensi antarunsurnya, yang bersama-sama membentuk sebuah kritik sosial yang powerful dan menyentuh, murni berdasarkan kekuatan teksnya sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa puisi "Blues untuk Bonnie" karya W.S. Rendra merupakan sebuah konstruksi sastra yang padu, di mana unsur-unsur pembentuknya saling berjalanan membentuk totalitas makna. Pembahasan berikut akan mengelaborasi lebih dalam bagaimana keterkaitan organik antara struktur fisik dan struktur batin tersebut menghadirkan kekuatan estetis dan pesan kritik sosial dalam puisi.

1. Koherensi antara Bentuk Visual dan Makna Batin

Tipografi puisi yang rata kiri dengan variasi panjang baris dan pengulangan "Georgia" dalam baris tunggal bukan sekadar pilihan bentuk visual semata. Pola tersebut secara fungsional mencerminkan irama musik blues yang sendu dan patah-patah, sekaligus merepresentasikan alur pikiran dan emosi tokoh yang tidak stabil penuh gejolak (Wulandari dkk., 2023). Bentuk visual yang "lusuh" dan "tidak teratur" ini merupakan manifestasi langsung dari tema keterasingan dan kondisi sosial yang "tidak beres". Dengan demikian, tipografi telah berfungsi sebagai tanda visual (visual sign) yang memperkuat makna, menunjukkan bahwa dalam puisi Rendra, bentuk tidak pernah terlepas dari isi.

2. Diksi sebagai Pilar Realisme dan Kritik Sosial

Pilihan kata-kata konkret dan keras seperti "lusuh", "jala", "mengelepar", dan "pellagra" berperan ganda. Di satu sisi, kata-kata tersebut membangun realisme yang gamblang dan mentah, menghadirkan kemelaratan secara nyata di depan mata pembaca. Di sisi lain, diksi-diksi tersebut menjadi alat kritik sosial yang efektif. Kata "jala" yang dilemparkan surga, misalnya,

bukan simbol penyelamatan, melainkan metafora dari takdir atau sistem sosial yang justru menjerat dan membelenggu. Pilihan leksikal semacam ini menunjukkan kecermatan Rendra dalam memilih kata yang tidak hanya indah, tetapi juga tajam dan bernas, menjadikan puisinya sebagai medium protes yang powerful.

3. Sinergi Citraan dan Gaya Bahasa dalam Membangun Atmosfer

Dominasi citraan penglihatan dan perabaan yang suram (kotor, dingin, basah) bekerja sama dengan gaya bahasa, terutama metafora dan personifikasi, untuk menciptakan atmosfer psikologis yang mendalam. Personifikasi dalam larik "sepi menjawab dengan sebuah tendangan" tidak hanya sekadar majas, tetapi berhasil mentransformasikan konsep abstrak (sepi) menjadi entitas fisik yang menyakiti. Hal ini memperkuat tema penderitaan batin yang begitu nyata hingga terasa secara fisik. Sinergi antara citraan dan majas ini mengakselerasi dampak emosional puisi, membuat pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan langsung beban yang ditanggung oleh tokoh utamanya (Sianipar, 2021).

4. Bunyi dan Rima yang Merepresentasikan Gejolak Batin

Analisis bunyi menunjukkan bahwa perpaduan cacophony dan euphony bukanlah sebuah kebetulan. Cacophony, dengan bunyi-bunyi keras dan tajamnya, mendominasi saat puisi mengungkapkan kemarahan, kutukan, dan pemberontakan. Sementara euphony muncul dalam momen-momen refleksi dan kerinduan, seperti pada kenangan tentang Georgia. Pola rima bebas dan kuatnya rima batin (aliterasi dan asonansi) menegaskan bahwa puisi ini lebih mementingkan ekspresi dan ritme emosional yang otentik, sesuai dengan jiwa musik blues, daripada keterikatan pada pola formal. Irama yang tercipta adalah irama gejolak batin manusia yang sesungguhnya—kadang mengamuk, kadang merintih.

5. Konvergensi Semua Unsur Menuju Sebuah Pernyataan Sosial yang Utuh

Pada akhirnya, semua unsur yang telah dianalisis—dari tipografi, diksi, citraan, bunyi, hingga gaya bahasa—berkonvergensi untuk mendukung struktur batin puisi. Tema kritik sosial disampaikan dengan nada yang marah dan penuh protes, yang dilandasi oleh perasaan iba yang mendalam. Amanat puisi tidak disampaikan secara menggurui, tetapi muncul secara organik dari keseluruhan pengalaman membaca yang dibangun oleh unsur-unsur tadi. Keterpaduan ini membuktikan bahwa "Blues untuk Bonnie" adalah sebuah karya yang utuh, di mana tidak ada satu pun unsur yang berdiri sendiri; setiap kata, setiap baris, dan setiap bait saling menguatkan untuk menyampaikan sebuah pernyataan yang koheren dan powerful tentang keterpinggiran, ketidakadilan, dan daya tahan manusia di tengah penderitaan (Fathurohman dkk., 2022).

Dengan demikian, pendekatan objektif yang berfokus pada unsur intrinsik telah berhasil mengungkap bahwa kekuatan puisi Rendra tidak terletak pada latar belakang penulisnya semata, tetapi justru pada kemahirannya membangun sebuah dunia teks yang mandiri, konsisten, dan penuh daya, di mana bentuk dan makna menyatu dalam sebuah ekspresi seni yang menyentuh dan menggelora.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap puisi "Blues untuk Bonnie" karya W.S. Rendra melalui pendekatan kritik sastra objektif, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Keutuhan Struktur dan Makna: Puisi "Blues untuk Bonnie" merupakan sebuah karya yang utuh dan koheren, dimana terdapat keterkaitan organik dan saling mendukung antara struktur fisik (tipografi, diksi, citraan, bunyi, rima, gaya bahasa, kata konkret) dan struktur batin (tema, nada, perasaan, amanat). Keterpaduan ini membentuk totalitas makna yang powerful.
2. Kekuatan Estetika dan Ekspresi: Kekuatan puisi ini terletak pada kemampuannya menciptakan realisme yang keras dan atmosfer yang menusuk melalui pilihan diksi yang tajam, citraan yang hidup, serta pola bunyi yang merepresentasikan gejolak batin. Gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi yang digunakan tidak hanya sebagai hiasan, tetapi berfungsi esensial untuk memperdalam makna dan memperkuat nuansa kritik sosial.
3. Tema dan Pesan Dominan: Tema utama puisi ini adalah kritik sosial terhadap kemiskinan, diskriminasi rasial, dan keterasingan manusia dalam kehidupan urban. Puisi ini menyampaikan protes terhadap ketidakadilan dan kemunafikan sosial dengan nada yang marah, getir, namun dilandasi oleh perasaan iba dan simpati yang mendalam terhadap kaum tertindas.
4. Keberhasilan Pendekatan Objektif: Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kritik sastra objektif sangat efektif untuk mengungkap keindahan, kompleksitas, dan kekuatan artistik puisi "Blues untuk Bonnie" secara mandiri. Analisis yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik berhasil menunjukkan bahwa makna dan nilai estetika karya sastra dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif langsung dari teksnya sendiri, tanpa harus bergantung pada konteks eksternal.

Secara keseluruhan, puisi "Blues untuk Bonnie" tidak hanya sukses sebagai karya seni yang indah secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang kuat, mencerminkan kepedulian W.S. Rendra terhadap realitas kemanusiaan dan ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, D. L., Anasya, S. W., & Halimatusyadiyah, N. H. N. (2023). Pendekatan Objektif: Karya Sastra Puisi "Penerimaan" Karya Chairil Anwar. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6, 22-27.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: UGRIS Press.
- Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah menulis puisi mahasiswa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183-194.
- Faridah, S. N. (2023). Analisis Struktur Puisi "Sahabat Baik" Karya Tere Liye dengan Pendekatan Objektif. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 448-457.
- Fathurohman, O., Suryani, Y., & Hidayat, R. (2022). Struktur Fisik dan Batin dalam Analisis Puisi Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 45-60.
- Junus, U. (1985). *Rendra dan Imajinasinya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen "Malaikat Juga Tahu" Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 253-261.
- Muhammadiyah, M., Fadilah, N., & Setiawan, B. (2023). Kritik Sastra: Teori dan Aplikasi Pendekatan Objektif dalam Kajian Puisi. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 1-15.
- Nadia, R., Pratiwi, D., & Santoso, A. (2023). Pendekatan Objektif dalam Analisis Struktural Puisi Modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 10-25.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). Kajian Kritik Sastra Dengan Pendekatan Psikologi Sastra Pada Novel Pergi Karya Tere Liye. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54-61.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2023). Gaya Kepengarangan dalam Puisi Populer Indonesia Berdasarkan Sistem Tanda dan Makna Simbolik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 721-728.